BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial dilihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku, dan koping yang efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional (Jhonson, 1997, dalam Videbeck, 2012).

Gangguan jiwa merupakan manifestasi perilaku menyimpang akibat distorsi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan semua fungsi kejiwaan (Nasir, 2011). Selain itu, gangguan jiwa juga didefinisikan sebagai suatu gangguan dalam pikiran, perilaku, serta perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU No.18 tahun 2014 pasal 1 ayat 3).

Menurut Riskesdas 2013, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia sebesar 1,7 per mil, kejadian tertinggi terdapat di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), dan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7%) sedangkan kejadian gangguan jiwa di Sumatera Selatan (1,1%) dari jumlah respondens 1,728 orang dengan gangguan jiwa berat.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 jumlah penderita skizofrenia akan semakin meningkat hingga mencapai 450 juta orang di

seluruh dunia. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2006).

Skizofrenia merupakan bentuk yang parah dari penyakit mental yang telah mempengaruhi sekitar 7 per seribu dari populasi orang dewasa, terutama pada kelompok usia 15-35 tahun. Walaupun insiden rendah (3-10.000), prevalensinya tinggi disebabkan oleh kronisitas. Skizofenia diseluruh dunia di derita diperkirakan sekitar 24 juta orang.Lebih dari 50 % pasien skizofenia tidak mendapat penanganan serta 90% penderita skizofrenia berada dinegara berkembang. Di Indonesia, prevalensi penderita skizofrenia mencapai 1,7 per mil. Berarti, 1-2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami skizofrenia (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Menurut rekam medis Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang mencatat jumlah penderita Skizofrenia yang berobat jalan ke poli rawat jalan pada tahun 2013 berjumlah 25.763 pasien, dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 27.309 dan terus meningkat pada tahun 2015 menjadi 29.089 pasien.Dilihat dari data rekam medis setiap tahunya pasien Skizofrenia terus meningkat oleh karena itu sangat perlu pencegahan terhadap kekambuhan pasien yang telah mengidap penyakit skizofrenia salah satu caranya yaitu pasien harus patuh dalam meminum obat dan keluarga berperan penting dalam memberi support

kepada pasien untuk minum obat demi kesembuhan pasien dan mencegah terjadinya kekambuhan.

Penelitian Misnan (2014), menyebutkan salah satu penyebab pasien skizofrenia mengalami kekambuhan yaitu ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat, faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien skizofrenia untuk minum obat antara lain yaitu peran keluarga, sosial ekonomi, sikap pasien, motivasi, ingatan atau memori pasien serta informasi dari petugas kesehatan.

Adapun hasil teori yang di ungkapkan Keliat (2011), bahwa klien dengan gangguan jiwa Skizofrenia biasanya sukar mengikuti aturan minum obat karena adanya realitas dan ketidakmapuan mengambil keputusan. Saat klien berada di rumah sakit, yang bertanggung jawab dalam pemberian dan pemantauan obat adalah perawat. Pada klien yang sudah keluar dari rumah sakit, tugas perawat digantikan oleh keluarga. Jika keluarga tidak memantau klien saat minum obat maka klien mungkin tidak akan minum obat secara teratur dan dapat menyebabkan kekambuhan (Kaunang, Kanine, dan Kallo 2015).

Melalui pengawasan secara intensif kepada penderita skizofrenia, maka kepatuhan untuk selalu mengkonsumsi obat bisa menjadi alternatif untuk mencegah terjadinya kekambuhan, sehingga pasien merasa memiliki tambahan kekuatan dari keluarga dan orang terdekatnya.Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Tololiu (2013), dengan judul hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan minum obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik

Rumah Sakit Ratumbuysang Manado didapatkan Ha diterima yaitu adanya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa pengetahuan responden kurang, sehingga ketidakpatuhan minum obat menjadi tinggi.

Menurut hasil penelitian Wulansih dan Widodo (2008), dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia didapatkan dari 50 reponden, keluarga yang memiliki sikap yang baik kepada pasien skizofrenia sebanyak 25 responden (50%) dengan *p value 0,041* dapat disimpulkan bahwa sikap keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, hal ini menunjukkan bahwa dengan sikap yang baik pada keluarga dapat mencegah kekambuhan pasien skizofrenia.

Berdasarkan studi pendahuluan Februari 2016 kepada 5 keluarga yang mengantar anggota keluarganya untuk berobat jalan ke poli klinik rawat jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. Pada saat dilakukan wawancara hanya 2 keluarga saja yang mengetahui bahwa pentingnya minum obat secara teratur, sedangkan 3 keluarga lainya mengatakan mereka tidak mengetahui jika obat tidak diminum pasien akan mengalami kekambuhan dan alasan lain dari keluarga mengapa pasien tidak patuh minum obat dikarnakan keluarga seringkali merasa malas dalam mengambil obat ke Rs Ernaldi Bahar terutama untuk yang tinggal di luar kota sehingga pasien dibiarkan untuk tidak meminum obat, padahal proses penyembuhan pasien tidak terlepas dari kepatuhan pasien minum obat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pasien untuk mematuhi terapi dalam pengobatan terutama pengobatan yang memerlukan waktu yang lama. Faktor-faktor tersebut antara lain : jenis obat, lama minum obat, sikap petugas, tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi keluarga, lingkungan dan dukungan keluarga. Hal inilah yang paling sering menyebabkan pasien gangguan jiwa tidak patuh minum obat sehingga dapat menyebabkan kekambuhan relaps (Wardani,2009 dalam Misnan, 2014). Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting untuk membantu proses kesembuhan pasien terutama dalam hal pemberian obat agar tidak terjadi kekambuhan,

Pengetahuan keluarga tentang kepatuhan minum obat sangatlah penting karena keluarga memiliki peran dalam kesembuhan pasien pada saat pasien pulang kerumah keluarga yang menggantikan peran perawat dan sikap keluarga dalam merawat pasien dirumah juga berpengaruh pada proses kesembuhan pasien terutama mengingatkan pasien untuk selalu minum obat secar teratur.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan

kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang ?

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.

b. Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi sikap keluarga pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.
3. Diketahuinya distribusi frekuensi Kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.
4. Diketahuinya hubungan Pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklini Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.
5. Diketahuinya hubungan Sikap keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklini Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.

D. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit Ernaldi Bahar Sumatra Selatan

   Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petugas Rumah Sakit untuk memberikan informasi kepada keluarga tentang kepatuhan minum obat sebagai sumber data dan pengambilan kebijakan dalam menetapkan program-program kesehatan jiwa khususnya program yang melibatkan keluarga .

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UNIKA Musi Charitas Palembang

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai refrensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNIKA Musi Charitas Palembang mengenai teori-teori mata kuliah keperawatan jiwa.

3. Bagi Keluarga Pasien

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kepada keluarga tentang pentingnya kepatuhan minum obat untuk membantu proses kesembuhan pasien.

4. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mengaplikasikan ilmu Keperawatan Jiwa dan Metodologi Keperawatan serta menambah wawasan dan wacana baru bagi peneliti untuk melihat fenomena nyata yang ada dilapangan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan jiwa yang difokuskan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik rumah sakit Ernaldi Bahar Palembang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 April – 22 April 2016 dengan responden pada penelitian ini adalah keluarga yang membawa pasien skizofrenia ke Poliklinik RS Ernaldi Bahar Palembang untuk berobat Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik metode *cross sectional* sebanyak 98 responden dengan *purposive sampling.*